

**BAB IV**  
**PENAFSIRAN SYEKH IMAM AL-QURTHUBI TENTANG**  
**AYAT BUAH-BUAHAN DALAM TAFSIRAN AL-JAMI LI**  
**AHKAM AL-QUR'AN**

**A. Ayat-ayat al-Qur'an tentang buah buahan**

Banyaknya ayat yang menjelaskan tentang buah-buahan bahkan yang menjelaskan tentang buah anggur. Dalam al-Qur'an permasalahan tersebut telah diulang sebanyak 12 kali yaitu terdapat dalam Q.S Abasa [80]:2, Q.S Al-An'am[6]:99, Q.S Al-Baqarah [2]:266, Q.S Al-Isra' [17]:91, Q.S Al-Kahf [1]:32, Q.S Al-Kahf[1]:42, Q.S Al-mu'minun[23]:19, Q.S An-Naba[79]:32, Q.S An-Nahl[16]:11, Q.S An-Nahl[16]:67, Q.S Ar-Ra'd [13]:4, Q.S Yasiin [36]:34.

Bahkan Allah SWT selain menjelaskan buah anggur ada juga buah kurma yang telah diulang sebanyak kali yaitu terdapat dalam Q.S Ar-Rahman[55]:11, Q.S Qaaf [50]:10, Q.S Maryam [19]:25, Q.S Maryam [19]:23, Q.S Al-Baqarah[2]:266, Q.S Al-An'am [6]:99, Q.S Al-An'am [16]:141, Q.S 'Abasa [80]:29.

Selain menjelaskan buah anggur, kurma Allah SWT juga menjelaskan buah zaitun yang telah diulang sebanyak 5 kali yaitu terdapat dalam Q.S An-Nur [24]:35, Q.S Al-An'am [6]:141, Q.S An-Nahl [16]:11, Q.S Al-Mu'minun [23]:20, Q.S At-Tin [95]:1, Q.S 'Abasa [80]:29.

Selain menjelaskan buah anggur, kurma, zaitun Allah SWT juga menjelaskan buah delima yang telah diulang sebanyak 3 kali yaitu terdapat dalam Q.S Al-An'am [6]:99, Q.S. Al-An'am [6]:141, Q.S Ar-Rahman [55]:69.

Selain menjelaskan buah anggur, kurma, zaitun dan delima allah juga menjelaskan buah pisang yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Waqiah [56]:29.



kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman ” .

قوله تعالى: { وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِمَّنَّ النَّخْلُ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ } قلت: وهذا الينع الذي يقف عليه جواز بيع التمر, وبه يطيب أكلها ويأمن من العاهة, هو عند طلوع الثريا, بما أجرى الله سبحانه من العادة, وأحكمه من العلم والقدرة. قال الشافعي: لم يثبت عندي أن رسول الله أمر بوضع الجوائح, ولو ثبت عندي لم أعده, والأصل المجتمع عليه أن كل من ابتاع ما يجوز بيعه وقبضه؛ كانت المصيبة منه, قال: ولو كنت قائلًا بوضع الجوائح لوضعتها في القليل والكثير. وهو قول الثوري والكوفيين.<sup>76</sup>

Pada ayat ini menjelaskan menurut dalam kitab tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān karya Syekh Imām Al Qurṭubi ini bahwa Allah Swt telah menunjukkan kekuasaan dan kenikmatan yang didapatkan dan menikmati yang mudah diperoleh lebih menyenangkan.<sup>77</sup>

mengeluarkan kebun-kebun anggur, daun-daun yang serupa, artinya daun zaitun serupa dengan daun delima dalam hal kelebatan dan

<sup>76</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 8...*p.477

<sup>77</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 7, Terj. Marisdha*, p.123

ukuran daun. Namun tidak serupa dalam hal rasa. Demikian yang diriwayatkan dari Qatadah dan lainnya.<sup>78</sup>

Ibnu jarir berkata: "kata (serupa) adalah kemiripan yang terlihat dari tampilan, sedangkan kata (dan tidak serupa) adalah ketidaksamaan dalam hal cita rasa, seperti juga dua jenis delima yang warnanya sama namun rasanya berbeda." disebutkan hanya delima dan zaitun, karena keduanya sangat dekat dengan mereka dan keberadaannya di tempat atau daerah mereka.<sup>79</sup>

Ayat ini menunjukkan kepada orang yang mentadaburi dan memandang dengan mata kepala juga mata hatinya menyadari bahwa segala berubah pasti ada yang merubahnya. Perhatikanlah proses proses pohon kurma berbuah, pertama-tanpa terlihat hanya berupa mayang, kemudian menjadi tangkai, apabila mayang sudah terbelah, kemudian menjadi *balah*, kemudian menjadi *yaaban*., kemudian *jadaalan*, apabila sudah menghijau dan bundar sebelum membesar, kemudian menjadi *busran* apabila sudah membesar, kemudian menjadi *zahwan* artinya memerah. Allah Swt telah menunjukkan dengan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dan ada sesuatu setelah keadaan atas keesaan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, juga menunjukkan bahwa semua itu ada yang membuat, Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Ayat ini menunjukkan mungkinnya kebangkitan setelah kematian, karenanya hidupnya tumbuhan setelah tumbuhan itu kering.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 7, Terj. Marisdha*, p.123-124

<sup>79</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 7, Terj. Marisdha*, p.124-125

<sup>80</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 7, Terj. Marisdha*, p.127

Di sebagian negeri Tain, yakni negeri berhawa dingin ada buah yang tidak akan matang hingga dimasukkan di bagian mulutnya sebuah ranting yang sudah dilumuri minyak. Apabila sudah matang maka buah ini halal dijual, sebab darurat cuaca dan kebiasaan di negeri itu. Jika tidak demikian, tentu buah tidak akan enak lagidi waktunya. Adapun menurut Syekh Imām Al Qurṭubi dalam kitab tafsirnya *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, adalah inilah tingkat kematangan yang menjadi ukuran kurma sebab sudah boleh dijual dan enak dinikmati serta bebas dari kerusakan. Yaitu ketika muncul bintang Kartika, seperti kebiasaan yang Allah tetapkan berdasarkan ilmu dan kekuasaan-Nya.<sup>81</sup>

Dalam shahih Al Bukhari disebutkan bahwa kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku bahwa Zaid bin Tsabit tidak akan muncul buah di ladangnya hingga muncul bintang Kartika. Padahal ketika itu terlihat dengan jelas buah yang kuning dari buah yang merah.<sup>82</sup>

Jumhur Ulama juga berpendapat bahwa boleh menjual buah sebelum nampak layak dijual dengan syarat dipotong atau dipetik dari pohonnya. Sedangkan At-Tsauri dan Ibnu Abu Laila melarangnya, karena berpegang dengan larangan yang tersebut dalam hadist. Jumhur mengkhususkan buah yang sudah dipetik walaupun belum jelas kelayakannya berdasarkan Qiyas jaliy, sebab itu adalah barang dagangan yang sudah diketahui yang sah menerimanya saat akad. Oleh

---

<sup>81</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 7, Terj. Marisdha*, p.128

<sup>82</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 7, Terj. Marisdha*, p.129

karena itu boleh menjualnya seperti barang-barang dagangannya lainnya.<sup>83</sup>

Buah-Buahan juga tidak hanya untuk diperjual belikan saja melainkan untuk dinikmati dan disyukuri untuk memenuhi kebutuhan hidua manis dan juga untuk kesehatan badan manusia.

## 2. Q.S Mariyam [16]: 25

وَهَزَيَّ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا {مریم: ۲۵}

*"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu"*

Ayat ini menjelaskan tentang kurma, menurut pendapat Ibnu Abbas pohon kurma yang disebutkan dalam ayat ini adalah kering. Menurut pendapat lainnya, pohon kurma itu berbuah.

Dalam penafsiran Syekh Imām Al Qurtūbi dalam surat Mariyam ayat 25

وَهَزَيَّ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا {مریم: ۲۵}

*"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu"*.

Ayat ini menjelaskan tentang buah kurma

قوله تعالى: { وَهَزَيَّ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا } قوله تعالى:

{وهزي} أمرها بهز الجذع اليابس لترى آية أخرى في إحياء موات الجذع, و

الباء في قوله: {بجذع} زائدة مؤكدة كما يقال: خذ بالزمام, وأعط بيدك;<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurtūbi, *Tafsir Al Qurtubi jilid 7, Terj. Marisdha*, p.131-132

قال: ابن وهب: قال مالك: قال الله تعالى: {رطباً جنياً} الجني من التمر مطاب  
من غير نقش ولا إفساد.<sup>85</sup>

Imām al Qurṭubi menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma dan mengambil kurma yang basah untuk supaya di makan olehnya.<sup>86</sup>

Beliau menuturkan, Maryam mendapat rejeki dari Allah lewat usahanya menggoyangkan pohon kurma tersebut, menandakan bahwa rejeki tersebut ada dengan seiringnya usaha yang dilakukannya. Dalam keadaan hamil Maryam di perintah Allah untuk memakan buah kurma tersebut, ini memberi tanda bahwa kurma juga sangat bermanfaat bagi orang yang sedang hamil.

Ibnu Abbas mengatakan, "Batang pohon itu sebelumnya sudah keropos, namun ketika digoyangkan ia melihat ke puncak batang itu, ternyata dahan-dahannya sudah tumbuh, kemudian ia melihat dahan-dahannya yang tumbuh itu ternyata sudah pula cikal buah diantara dahan-dahan itu, kemudian menghihijau lalu menjadi buah muda, lalu memerah, kemudian menjadi padat, lalu menjadi buah kurma yang matang. Semua itu hanya terjadi dalam sekejap mata. Lalu buah kurma matang itu jatuh kedepannya, tidak ada yang cacat sedikit pun".<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Lebanon: Al-Resalah publisher, 1427 H- 2006 M) Jilid 13, p.434.

<sup>85</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 13...* p.437.

<sup>86</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 11, Terj. Marisdha*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), p.253.

<sup>87</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 11, Terj. Marisdha*, p.256.

Lafaz تَسْقَطُ asalnya dari lafaz تَنْسَقَطُ ta' yang keduanya di idghamkan kepada sin jadi تَسْقَطُ . Hamzah membaca lafaz ini dengan takhfif yaitu tidak memakai tasydid pada syin nya. Imam ashim membaca kalimat ini dengan dhumma ta' nya yaitu sebagaimana yang terdapat dalam bacaan diatas.<sup>88</sup>

Beberapa ulama lain mengatakan, "karena sebelumnya ia hanya sendirian, maka Allah pun tidak membebaninya dengan kelelahan. Namun setelah melahirkan Isa dan hatinya terpaut mencintai anaknya dengan konsentrasinya tertuju kepada urusan anaknya, saat itulah Allah membebaninya untuk berusaha dan mengembalikannya kepada kondisi yang biasa, yaitu yang terkait dengan sebab akibat yang bisa terjadi di kalangan para hamba-Nya".<sup>89</sup>

Pendapat lain juga mengatakan, "bila kesulitan melahirkan, maka tidak ada yang lebih daripada kurma matang. Dan tidak yang lebih baik bagi yang sakit dari pada madu," demikian yang disebutkan oleh Az-Zamaksyari.<sup>90</sup>

Sudah jelas pada ayat ini maka buah-buahan khususnya buah kurma mempunyai khasiat yang sangat hebat bahkan untuk kesehatan tubuh yang mungkin hanya ketehui oleh sebagian orang.

### 3. Q.S An-Nur [18]: 35

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الزُّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ

<sup>88</sup>Abi' Abdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 11, Terj. Marisdha*, p.435.

<sup>89</sup>Abi' Abdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 11, Terj. Marisdha*, p.257

<sup>90</sup>Abi' Abdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 11, Terj. Marisdha*, p.258

وَلَا غَرَبِيَّةٌ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ  
 مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ {النور: ٣٥}

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa bahan bakar dalam kaca yang diumpamakan bintang adalah zaitun yang merupakan pohon yang banyak berkahnya.

Sebagaimana dalam Q. S An-Nuur ayat 35:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي  
 زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ  
 وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ  
 مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ {النور: ٣٥}

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan

*Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".*

قال: ابن الأنباري: { اللَّهُ نُورٌ أَلْسَمُوتٍ وَالْأَرْضُ ضَمٌّ } : وقف حسن, ثم تبدىء { مَثَلُ نُورَةٍ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ } على معن محمد صله الله عليه وسلم: وقال أبي بن كعب وابن جبیر أيضا والضحاك: هو عائد على المؤمنین. وروي أن فيها: { مثل نور من آمن به } . { يقد } قرأ شبيهه, ونافع, وأيوب, وسلام, وابن عامر وأهل الشام, وحفص: بياء مضمومة وتخفيف القاف وضم الدال. { مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ } تقدم القول فيه. { يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ } عالي: تأنيث النار, وزعم أبو عبيد, أنه لا يعرف إلا هذه القراءة. { يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ } أي: يبين الأشباه تقريبا إلى الأفهام. { وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ } أي: بالمهدي والضال.<sup>91</sup>

Menurut satu pendapat, sebagian dari keberkahan pohon zaitun itu dan delima adalah rantingnya yang berdaun mulai dari bawah sampai atasnya.

Ibnu Abbas berkata, "ada beberapa manfaat yang diambil dari zaitun, minyaknya dapat digunakan untuk menyalakan pelita, dijadikan sebagai makanan, minyak dan dapat digunakan sebagai alat untuk menyamak. Kayu bakarnya dan buihnya dapat digunakan sebagai bahan bakar. Tidak ada sesuatu pun padanya kecuali ia mengandung manfaat hingga abunya pun dapat digunakan untuk mencuci sutera.

Lafaz zaitunah berkedudukan sebagai badal atau 'ataf bayan. Yakni pohon zaitun tersebut tumbuh bukan di belahan timurnya yang akibatnya sinar mentari pagi tidak dapat sampai kepadanya, tidak pula

---

<sup>91</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurtūbi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 15...*p.261-268

tumbuh di belahan baratnya yang akibatnya ada bagian darinya yang tidak terkena sinar mentari di saat matahari condong ke arah barat. Akan tetapi, ia tumbuh di daerah pertengahan yang selalu terkena sinar mentari sejak pagi hari sampai petang hari, sehingga minyak yang dihasilkannya jernih, baik dan berkilauan.<sup>92</sup>

Ia adalah pohon pertama yang tumbuh di dunia, ia juga pohon pertama yang tumbuh setelah banjir bandang, ia tumbuh di tempat para Nabi dan di tanah yang suci, tujuh puluh orang Nabi mendo'akan keberkahan untuknya. Adapun maksud firman Allah tersebut adalah, pohon itu adalah pohon yang berada di gurun pasir yang terbuka di atas permukaan tanah, dan yang tidak memiliki sesuatu pun menghalanginya dari sinar matahari, hal itu membuat minyaknya menjadi sangat baik.<sup>93</sup>

Ikrimah menjawab bahwa pohon tersebut adalah pohon zaitun yang ada di padang sahara; apabila mentari terbit, sinarnya langsung menerpanya; dan apabila tenggelam, terkena pula sinarnya sebelum tenggelam. Maka pohon zaitun ini menghasilkan minyak yang paling jernih. Menurut pendapat lain Bahwa pohon itu berada di tengah-tengah pepohonan lainnya sehingga ia tidak tampak dari sebelah timur, tidak pula dari sebelah barat.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 12, Terj. Marisdha*, p.646

<sup>93</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 12, Terj. Marisdha*, p.647

<sup>94</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 12, Terj. Marisdha*, p.648

## 4. Q. S 'Abasa [30]: 29

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا {عبس : ٢٩}

"dan zaitun dan pohon kurma".

Dalam ayat ini dan selanjutnya Allah menyebutkan beberapa macam tumbuh-tumbuhan: pertama, Allah menumbuhkan di bumi biji-bijian seperti gandum, padi, dan lain-lainnya yang menjadi makanan pokok, Kedua dan ketiga, Allah menumbuhkan pula buah anggur dan bermacam sayuran yang dapat dimakan secara langsung. Keempat dan kelima, buah zaitun dan pohon kurma. Keenam, kebun-kebun yang besar, tinggi, dan lebat buahnya. Tidak hanya buahnya yang dapat dimanfaatkan, tetapi pohonnya pun dapat dijadikan bahan bangunan dan alat-alat perumahan Ketujuh, bermacam-macam buah-buahan yang lain, seperti buah pir, apel, mangga, dan sebagainya Kedelapan, berbagai macam rumput-rumputan.

Sebagaimana firman Allah Swt terdapat dalam Q.S 'Abasa ayat 29

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا {عبس : ٢٩}

"zaitun dan kurma,

قوله تعالى: { وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا } ويقال: قضبا, يعني جميع ما يقضب, مثل القث والكرات وسائر البقول التي تقطع فينبت أصلها. وفي الصحاح: والقضب الرطبة, وهي الإسفست بالفارسية؛ والموضع الذي تنبت فيه: مقضبة. { وَزَيْتُونًا } وهي شجرة الزيتون { وَنَخْلًا } يعني النخيل.<sup>95</sup>

Dalam penjelasan di kitab tafsir Al Qurṭubi dalam kitab Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān, yakni *basaatin* (kebun-kebun). Bentuk tunggalnya adalah *hadiiqah*. Al Kalbi berkata, "setiap pohon kurma atau pohon-

<sup>95</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 22...*p.84-85.

pohon lainnya yang dikelilingi disebut *hadiiqah* dan yang tidak dikelilingi tidak disebut *hadiiqah*.<sup>96</sup>

Adh-Dahhak berkata, setiap sesuatu yang tumbuh di muka bumi," seperti ini juga dikatakan oleh Abu Razin: yakni tumbuh-tumbuhan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga Ibnu Abi Thalhah bahwa *Al 'ab* adalah buah-buahan yang masih basah. Sementara Al Kalbi berpendapat, setiap tumbuh-tumbuhan selain buah-buahan.<sup>97</sup>

#### 5. Q.S Al-Waqiah [56]:29

وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ

“*dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)*”

Manfaat yang begitu besar hingga dijadikan untuk sebuah kesehatan dan kecantikan meang tidak diragukan lagi, apalagi ini diantara buah yang tertulis dalam firman Allah SWT di surah Al-Waqi'ah ayat 29

وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ٢٩

“*dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*”

قوله تعالى: { وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ } الطلح: شجر الموز, واحده: طلحة. قاله أكثر المفسرين, علي, وابن عباس, وغيرهم. وقال الحسن: ليس هو موز, ولكنه

<sup>96</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 20, Terj. Marisdha*, p.107

<sup>97</sup>Abi' Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 20, Terj. Marisdha*, p.108

شجر له ظل بارة طب. وقال الفراء وأبو عبيدة: شجر عظام له شوك. قال بعض  
الحدادة وهو الجعدي.<sup>98</sup>

Firman Allah SWT وَطَلَّحَ مَنضُودٍ “*dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).*” طَلَّحَ adalah *syajaratu mauz* (pohon pisang). Bentuk tunggalnya adalah *thalhah*. Demikian yang dikatakan oleh sebagian besar ahli tafsir, seperti Ali RA, Ibnu Abbas RA dan lainnya. Hasan berkata, “bukan pohon pisang, akan tetapi pohon yang memiliki naungan yang sejuk,” Al Fara dan Abu Ubaid berkata, “pohon besar berduri,” artinya, setiap pohon besar yang banyak durinya. Menurut Az-Zajjaj, boleh jadi pohon itu ada di dalam surga, namun duri-durinya telah dibuang. Menurut Az-Zajjaj juga, bahwa طَلَّحَ adalah pohon seperti pohon Ummu Ghailan yang memiliki cahaya yang sangat indah. Mereka diajak dialog dan dijanjikan dengan sesuatu seperti sesuatu yang mereka sukai. Akan tetapi, keutamaannya atas sesuatu yang ada di dunia seperti keutamaan seuruh sesuatu yang ada di dalam surga atas sesuatu yang ada di dunia.<sup>99</sup>

Mujalid pun berkata kepada Ali RA, “Hai Amirul Mu’minin, apakah kami boleh menghapusnya dari mushaf? Ali RA menjawab, “Tidak. Al-Qur’an tidak boleh dicela sekarang. Abu Bakar Al Anbari berkata, “Maknanya bahwa ia kembali kepada apa yang ada di dalam mushaf dan yakin bahwa itulah yang benar dan membatalkan apa yang dikatakan. *Al Mandhud* artinya yang bersusun, yang disusun awalnya sampai akhirnya. Tidak ada bagian yang nampak keluar semuanya tersusun rapi. *An-nadhd* artinya *ar-rashsh* dan *al munadhdhah* artinya

<sup>98</sup>Abi’ Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurtubi, *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Jilid 20...*p.194

<sup>99</sup>Abi’ Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi jilid 17, Terj. Marisdha...* p.634

*al marshuush* (tersusun). Masruq berkata, “pohon-pohon surga, dari akar sampai dahannya tersusun. Seluruhnya adalah buah. Setiap kali satu buah dimakan maka buah yang lebih baik muncul di tempatnya. Tidak akan hilang dan tidak akan terhapus oleh matahari yakni di waktu pagi, yaitu antara sinar matahari mulai muncul sampai terbit matahari, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir ayat ini.<sup>100</sup>

Surga seluruhnya adalah naungan, tidak ada matahari. Rabi’bin Anas berkata, “Yakni naungan arasy.” Amru bin Maimun berkata, “Panjangnya sama dengan jarak perjalanan seribu tahun.” Abu Ubaidah berkata, “Orang Arab berkata untuk masa yang lama dan umur yang panjang juga sesuatu yang tidak terputus: *mamduud*.<sup>101</sup>

Dalam ayat ini, secara terperinci diterangkan bahwa mereka golongan kanan, yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya adalah penghuni surga yang akan bersenang-senang dan gembira dalam tanaman surga yang diantara pohon-pohonnya terdapat pohon biadara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya. Mereka bersuka ria di bawah naungan berbagai macam pohon yang rindang, dimana tercurah air yang mengalir dan pohon-pohon yang lain dengan buahnya yang lezat serta berbuah sepanjang masa tanpa mengenal musim, dengan kelezatan cita rasanya dan pohon-pohon bunga yang wangi lagi semerbak harum baunya yang dapat menikmatinya kapan dan dimana pun mereka berada, tanpa ada yang melarang akan yang dikehendaknya.

---

<sup>100</sup>Abi’ Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 17, Terj. Marisdha...* p.639

<sup>101</sup>Abi’ Ābdilāh Muḥammad bin aḥmad bin abi Bakrin Al Qurṭubi, *Tafsir Al Qurṭubi jilid 17, Terj. Marisdha...* p.639-640

## SKEMA PENAFSIRAN AL QURTHUBI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG BUAH-BUAHAN DALAM AL-QUR'AN

